

Pembentukan Karakter Disiplin Santri Putri Melalui Pendekatan Nilai Istiqomah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

Siti Padilah¹, Sarpendi², Mashurin³

^{1,2,3}Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia

Email: sfadillah143@gmail.com¹, ebiganteng498@gmail.com²,
mashurin.2019@student.uny.ac.id³

Corresponding Author: Siti Padilah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses pembentukan karakter disiplin santri putri melalui pendekatan nilai *istiqomah* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter disiplin santri putri berbasis nilai *istiqomah* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Lampung Selatan. Subjek penelitian meliputi santri putri, pengasuh, ustadzah, dan pengelola pesantren yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan reflektif, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berlangsung melalui internalisasi nilai *istiqomah* yang terintegrasi dalam pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kesadaran moral-spiritual. Disiplin tidak dibangun semata melalui aturan formal dan pengawasan, melainkan melalui pembiasaan aktivitas harian yang konsisten dan bermakna sehingga dipahami sebagai komitmen pribadi. Keteladanan pengasuh dan ustadzah berperan strategis sebagai media internalisasi nilai, karena perilaku konsisten pendidik menjadi rujukan nyata bagi santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran orientasi disiplin dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran moral dan spiritual, ditandai dengan regulasi diri, inisiatif, dan tanggung jawab santri. Nilai *istiqomah* berfungsi sebagai standar moral-spiritual yang menjadikan disiplin bagian dari ibadah dan integritas diri.

Kata Kunci: Karakter Disiplin; Nilai Istiqomah; Pendidikan Pesantren

ABSTRACT

This study aims to analyze in-depth the process of character formation among female students through the istiqomah value approach at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Sidoharjo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency. This study used a qualitative approach with a case study design to understand in-depth the process of character formation among female students based on the istiqomah value at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in South Lampung. The research subjects included female students, caregivers, female ustadzah (teacher), and Islamic boarding school administrators, selected purposively. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted thematically through reduction, presentation, and drawing reflective conclusions, with data validity maintained through triangulation of sources and methods. This study shows that the formation of character formation among female students at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School occurs through the internalization of the istiqomah value integrated into habituation, role modeling, and strengthening moral-spiritual awareness. Discipline is not built solely through formal rules and supervision, but rather through

consistent and meaningful daily activities, making them understood as a personal commitment. The exemplary behavior of teachers and female teachers plays a strategic role in internalizing values, as the consistent behavior of educators serves as a concrete reference for students. The research findings indicate a shift in the orientation of discipline from external obedience to moral and spiritual awareness, characterized by self-regulation, initiative, and responsibility among students. The value of istiqomah serves as a moral-spiritual standard that makes discipline part of worship and personal integrity.

Keywords: Disciplinary Character; Istiqomah Value; Islamic Boarding School Education

PENDAHULUAN

Fenomena pembentukan karakter disiplin santri putri di pondok pesantren merupakan realitas sosial yang terus mengalami dinamika seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks (Prabowo et al., 2024; Hamid & Purnomo, 2025). Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, kedisiplinan santri putri tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal pesantren, tetapi juga sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai keislaman yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Ghofur et al., 2025; Prabowo & Ekanigsih, 2025). Namun, dalam praktiknya, pesantren menghadapi tantangan sosial berupa perbedaan latar belakang santri, kebiasaan sebelum mondok, serta pengaruh lingkungan eksternal yang cenderung permisif terhadap ketidakdisiplinan, seperti penggunaan gawai secara tidak terkontrol dan pola hidup instan (Mashurin & Fadkhurosi, 2023; Sarpendi, 2022).

Kondisi ini berdampak pada inkonsistensi perilaku santri dalam menjalankan aktivitas rutin pesantren, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, kurangnya ketaatan terhadap jadwal belajar, serta fluktuasi komitmen dalam menjalankan tata tertib harian (Warisno, n.d.). Fakta sosial tersebut menunjukkan bahwa pendekatan disiplin berbasis sanksi semata belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter santri putri secara mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai *istiqomah* menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan konsistensi, keteguhan, dan kesadaran internal dalam berperilaku disiplin (Maulidah, 2022). Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, nilai *istiqomah* dipraktikkan melalui pembiasaan kegiatan rutin, keteladanan pengasuh dan ustazah, serta penguatan makna spiritual di balik setiap aturan pesantren. Fakta sosial ini menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin santri putri tidak dapat dilepaskan dari proses penanaman nilai yang berkesinambungan dan kontekstual, di mana disiplin tumbuh sebagai kesadaran moral dan spiritual, bukan sekadar kepatuhan structural (Faidah, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh pendekatan nilai yang ditanamkan secara berkelanjutan. Asy'ari, (2024) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter santri di pesantren salaf menegaskan bahwa kedisiplinan santri tidak terbentuk secara instan melalui aturan dan sanksi, melainkan melalui proses internalisasi nilai religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai keteladanan, pembiasaan ibadah, serta kontinuitas pengasuhan menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku disiplin santri. Selanjutnya, penelitian oleh Warohmah, (2021) yang mengkaji pembinaan

karakter santri putri di pesantren modern menemukan bahwa inkonsistensi perilaku disiplin sering muncul ketika nilai-nilai moral tidak diintegrasikan secara mendalam dalam aktivitas harian santri.

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan nilai yang menumbuhkan kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan struktural. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Kholisoh et al., (2025) mengenai implementasi nilai istiqomah dalam pendidikan pesantren mengungkapkan bahwa nilai istiqomah berperan sebagai landasan pembentukan karakter yang berkelanjutan, khususnya dalam membangun komitmen santri terhadap aturan dan rutinitas pesantren.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa istiqomah tidak hanya dipahami sebagai ketekunan dalam ibadah, tetapi juga sebagai sikap konsisten dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan akademik. Meskipun ketiga penelitian tersebut sama-sama menyoroti pentingnya nilai religius dan pembiasaan dalam pembentukan disiplin santri, belum ada penelitian yang secara spesifik memfokuskan kajian pada santri putri dengan pendekatan nilai istiqomah sebagai strategi utama pembentukan karakter disiplin di konteks pesantren local (Putri, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menekankan aspek gender, konteks lokal pesantren, serta pendekatan nilai istiqomah sebagai fondasi pembentukan karakter disiplin yang berkesinambungan.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penekanan nilai *istiqomah* sebagai pendekatan utama dalam pembentukan karakter disiplin santri putri yang dipahami sebagai proses internalisasi nilai secara berkelanjutan, bukan sekadar mekanisme kepatuhan terhadap aturan pesantren. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan disiplin sebagai hasil dari sistem tata tertib, kontrol pengasuh, atau penerapan sanksi edukatif, penelitian ini memandang disiplin sebagai manifestasi kesadaran spiritual yang tumbuh melalui konsistensi nilai dan keteladanan. Selain itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada santri putri, yang memiliki dinamika sosial, psikologis, dan kultural berbeda dalam proses pembentukan karakter di lingkungan pesantren.

Konteks lokal Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan juga menjadi aspek kebaruan tersendiri, karena menghadirkan praktik pendidikan karakter berbasis nilai yang berkembang di pesantren daerah dengan tantangan sosial modern yang spesifik. Penelitian ini tidak hanya mengungkap bagaimana nilai istiqomah diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai tersebut dihidupi dalam rutinitas harian santri putri melalui pembiasaan, penguatan makna spiritual, dan relasi edukatif antara pengasuh dan santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan di pesantren lebih efektif ketika berangkat dari kesadaran nilai internal, sehingga memperkaya khazanah kajian pendidikan karakter Islam dan praktik pengasuhan pesantren kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses pembentukan karakter disiplin santri putri melalui pendekatan nilai *istiqomah* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan ini dilandasi oleh research gap yang menunjukkan bahwa sebagian besar kajian sebelumnya masih memposisikan disiplin santri sebagai hasil dari regulasi institusional, mekanisme kontrol, atau penerapan

sanksi edukatif, sementara dimensi nilai spiritual yang berperan dalam membentuk kesadaran internal santri belum dikaji secara mendalam, khususnya pada konteks santri putri.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menggeneralisasi praktik pendidikan karakter tanpa mempertimbangkan dinamika gender dan konteks lokal pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa nilai *istiqomah* memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan disiplin yang berkelanjutan karena menekankan konsistensi perilaku, keteguhan sikap, dan kesadaran moral-spiritual. Kontribusi artikel ini terletak pada penyajian perspektif alternatif dalam kajian pendidikan karakter Islam, dengan menempatkan disiplin sebagai hasil internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan struktural, sehingga memperkaya diskursus internasional tentang pendidikan berbasis nilai di lembaga pendidikan Islam tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam terhadap proses pembentukan karakter disiplin santri putri melalui pendekatan nilai *istiqomah* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian yang tidak berorientasi pada pengukuran numerik, melainkan pada pengungkapan makna, praktik, dan dinamika internalisasi nilai dalam konteks sosial dan kultural pesantren (Alaslan, 2023). Studi kasus dipandang tepat karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi spesifik dengan karakteristik unik, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik pendidikan karakter berbasis nilai yang diterapkan secara kontekstual. Subjek penelitian meliputi santri putri, pengasuh pesantren, ustazah, serta pihak pengelola yang terlibat langsung dalam pembinaan kedisiplinan santri (Sulistyo, 2023; Hasan et al., 2025).

Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman terhadap proses internalisasi nilai *istiqomah* dalam kehidupan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas harian santri, wawancara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, dan makna disiplin dari perspektif informan, serta studi dokumentasi terhadap tata tertib, jadwal kegiatan, dan arsip pembinaan pesantren.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan reflektif, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola pembiasaan, bentuk keteladanan, serta mekanisme penguatan nilai *istiqomah* dalam membentuk karakter disiplin santri putri. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang temuan melalui diskusi dengan informan kunci. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu merepresentasikan secara utuh proses pembentukan karakter disiplin sebagai hasil internalisasi nilai yang berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan struktural pesantren (Roosinda et al., 2021; Sari et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiasaan Kedisiplinan Berbasis Konsistensi Nilai *Istiqomah*

Pembiasaan kedisiplinan berbasis konsistensi nilai *istiqomah* muncul sebagai respons atas permasalahan kedisiplinan santri putri yang tidak selalu dapat diselesaikan melalui aturan formal dan pengawasan semata. Pada tahap awal, pesantren menghadapi kondisi di mana sebagian santri masih menjalankan aktivitas harian secara fluktuatif, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan ibadah, kurang konsisten dalam belajar, dan ketidakteraturan dalam menjalankan tanggung jawab pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin yang dibangun hanya melalui instruksi dan sanksi cenderung bersifat situasional dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menekankan pembiasaan kegiatan harian yang dilandasi nilai *istiqomah* sebagai upaya membentuk kesadaran internal santri.

Melalui rutinitas ibadah berjamaah, jadwal belajar yang terstruktur, serta pembiasaan tanggung jawab keseharian seperti kebersihan dan kerapian, santri putri diarahkan untuk memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari komitmen pribadi yang harus dijaga secara konsisten. Pembiasaan ini tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga mengajak santri untuk memaknai setiap aktivitas sebagai latihan menjaga konsistensi sikap dan perilaku. Hasil wawancara dengan salah satu ustazah menunjukkan bahwa pendekatan ini berdampak pada perubahan cara pandang santri terhadap disiplin. Informan menjelaskan bahwa santri yang awalnya disiplin karena takut ditegur, mulai menunjukkan kesadaran untuk menjalankan kegiatan tanpa harus diingatkan secara terus-menerus. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

"Kami membiasakan santri menjalankan kegiatan secara konsisten setiap hari, bukan langsung menuntut sempurna. Lama-lama mereka sadar sendiri bahwa disiplin itu bagian dari istiqomah, jadi bukan karena takut hukuman, tapi karena merasa itu tanggung jawabnya sebagai santri" (Ustadzah, hasil wawancara).

Kutipan ini memperkuat temuan bahwa pembiasaan yang berlandaskan nilai *istiqomah* mampu membentuk pola perilaku disiplin yang lebih stabil, karena tumbuh dari pemahaman nilai dan kesadaran internal santri putri, bukan sekadar keterpaksaan struktural.

Untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap temuan pembiasaan kedisiplinan berbasis nilai *istiqomah*, penulis merumuskan indikator-indikator utama yang merepresentasikan proses internalisasi disiplin santri putri. Indikator ini disusun berdasarkan pola pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan pesantren dan perubahan perilaku santri yang teramati. Gambar berikut menyajikan indikator pembiasaan kedisiplinan berbasis konsistensi nilai *istiqomah* secara sistematis.



Gambar 1. Mengungkap Dimensi Disiplin Melalui Istiqomah

Berdasarkan indikator yang telah dirumuskan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kedisiplinan berbasis konsistensi nilai *istiqomah* membentuk disiplin santri putri secara bertahap dan berkelanjutan. Disiplin tidak tumbuh melalui tekanan aturan, melainkan melalui rutinitas yang dimaknai sebagai latihan menjaga komitmen diri. Perubahan motivasi santri dari kepatuhan karena takut sanksi menuju kesadaran internal menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut menegaskan bahwa nilai *istiqomah* berperan penting dalam membangun disiplin yang stabil, mandiri, dan berakar pada kesadaran pribadi santri putri.

Temuan mengenai pembiasaan kedisiplinan berbasis konsistensi nilai *istiqomah* dapat diinterpretasikan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara gradual dan berkelanjutan, di mana disiplin tidak lagi diposisikan sebagai respons terhadap kontrol eksternal, melainkan sebagai hasil kesadaran internal santri putri. Perspektif ini sejalan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Marzuqi, (2022), yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui tahapan *knowing*, *feeling*, dan *doing*. Dalam konteks penelitian ini, santri putri tidak hanya mengetahui aturan pesantren, tetapi juga memahami makna spiritual di balik rutinitas yang dijalani, sehingga perilaku disiplin muncul sebagai kebiasaan yang bermakna. Selain itu, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori habituasi yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung akan membentuk pola sikap yang relatif stabil (Khabibah, 2021).

Pembiasaan ibadah berjamaah, jadwal belajar terstruktur, dan tanggung jawab keseharian di pesantren berfungsi sebagai mekanisme habituasi yang memperkuat karakter disiplin santri. Dari perspektif pendidikan Islam, nilai *istiqomah* memiliki kesesuaian dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian dan pembinaan diri melalui latihan berulang yang mengarah pada konsistensi moral dan spiritual. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Bandura tentang pembelajaran sosial, di

mana lingkungan yang konsisten dan sarat nilai memungkinkan individu mengembangkan regulasi diri (Kusumawati, 2024). Dengan demikian, pembiasaan berbasis nilai *istiqomah* berperan sebagai jembatan antara struktur pesantren dan kesadaran personal santri, sehingga disiplin yang terbentuk tidak bersifat situasional, tetapi terinternalisasi sebagai komitmen pribadi yang berkelanjutan.

Keteladanan Pengasuh dan Ustadzah sebagai Media Internalisasi Disiplin

Keteladanan pengasuh dan ustadzah menjadi faktor krusial dalam menjawab permasalahan internalisasi disiplin santri putri yang tidak selalu efektif jika hanya disampaikan melalui instruksi verbal atau aturan tertulis. Dalam praktiknya, pesantren menghadapi situasi di mana sebagian santri memahami aturan secara normatif, tetapi belum sepenuhnya menghayati nilai yang melandasinya. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan tentang disiplin dan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menempatkan keteladanan pengasuh dan ustadzah sebagai media utama internalisasi nilai *istiqomah*. Para pendidik berupaya menunjukkan konsistensi dalam menaati jadwal kegiatan, ketepatan waktu, serta komitmen dalam menjalankan tugas pesantren, sehingga nilai disiplin tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi secara nyata. Keteladanan ini memberikan rujukan konkret bagi santri putri tentang bagaimana nilai *istiqomah* diwujudkan dalam tindakan, bukan sekadar wacana.

Santri cenderung meniru perilaku pendidik yang mereka lihat setiap hari, sehingga proses internalisasi disiplin berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang intens. Hasil wawancara dengan salah satu pengasuh pesantren menunjukkan bahwa perubahan perilaku santri sering kali lebih dipengaruhi oleh contoh nyata dibandingkan nasihat formal. Informan menyampaikan bahwa ketika pendidik menunjukkan konsistensi, santri merasa memiliki figur yang layak diteladani dalam menjalankan disiplin. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

*"Santri itu lebih cepat meniru daripada mendengar. Kalau kami sebagai pengasuh dan ustadzah datang tepat waktu dan taat aturan, santri akan merasa malu sendiri kalau melanggar. Dari situ mereka belajar *istiqomah* tanpa harus banyak ditegur"* (Pengasuh Pesantren, hasil wawancara).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keteladanan berfungsi sebagai jembatan antara nilai *istiqomah* dan perilaku disiplin santri putri, sekaligus memperkuat legitimasi nilai yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Temuan Temuan mengenai keteladanan pengasuh dan ustadzah sebagai media internalisasi disiplin dapat diinterpretasikan sebagai proses pembelajaran nilai yang berlangsung melalui mekanisme observasional dan relasional, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif. Perspektif ini sejalan dengan teori *Social Learning* oleh Rachmad, (2025) yang menegaskan bahwa individu cenderung mempelajari dan mengadopsi perilaku melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas. Dalam konteks pesantren, pengasuh dan ustadzah berperan sebagai *significant others* yang menjadi rujukan utama santri putri dalam membentuk perilaku disiplin.

Konsistensi pendidik dalam menaati aturan, ketepatan waktu, dan komitmen terhadap tugas pesantren memperkuat proses *modeling*, sehingga nilai *istiqomah* tidak

berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi melalui pengalaman nyata. Selain itu, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter berbasis keteladanan yang dikemukakan oleh Arfan et al., (2025), yang menekankan bahwa moral action lebih efektif dibentuk melalui contoh konkret daripada instruksi verbal. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan memiliki landasan kuat pada konsep *uswah hasanah*, di mana pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai representasi nilai yang dihidupi. Keteladanan ini menciptakan legitimasi moral yang mendorong santri putri untuk menyesuaikan perilakunya secara sukarela, bahkan tanpa pengawasan langsung (Wahid & Prasetya, 2024). Dengan demikian, keteladanan pengasuh dan ustazah berfungsi sebagai jembatan antara nilai *istiqomah* dan praktik disiplin sehari-hari, sekaligus memperkaya pemahaman bahwa pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan lebih efektif ketika nilai tersebut dihadirkan melalui perilaku nyata dalam relasi edukatif yang intens dan konsisten.

Disiplin sebagai Kesadaran Moral dan Spiritual Santri Putri

Pemaknaan disiplin sebagai kesadaran moral dan spiritual santri putri muncul sebagai jawaban atas persoalan kedisiplinan yang selama ini sering dipahami secara sempit sebagai kewajiban yang dipaksakan dari luar. Pada fase awal pembinaan, sebagian santri menunjukkan kepatuhan yang bersifat situasional, yaitu taat ketika diawasi, namun kurang konsisten ketika pengawasan berkurang. Kondisi ini menandakan bahwa disiplin belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai nilai personal. Melalui pendekatan nilai *istiqomah*, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berupaya menggeser orientasi disiplin dari kepatuhan struktural menuju kesadaran moral dan spiritual santri putri. Nilai *istiqomah* diperkenalkan tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai komitmen pribadi untuk menjaga konsistensi perilaku dalam menjalankan ibadah, belajar, dan tanggung jawab keseharian. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan yang disertai penjelasan makna spiritual di balik setiap aktivitas pesantren, sehingga santri memahami bahwa disiplin berkaitan langsung dengan integritas diri dan hubungan mereka dengan Allah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan cara pandang santri terhadap disiplin, yang tercermin dari munculnya inisiatif menjalankan kegiatan tanpa harus selalu diawasi atau diingatkan. Santri mulai menyiapkan diri lebih awal untuk mengikuti kegiatan, menjaga keteraturan pribadi, serta saling mengingatkan antar sesama santri sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Hasil wawancara dengan salah satu santri putri memperkuat temuan ini. Informan mengungkapkan bahwa kedisiplinan yang dijalani saat ini didorong oleh kesadaran pribadi, bukan karena tekanan aturan. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan berikut:

"Sekarang saya merasa kalau disiplin itu bukan karena takut dimarahi, tapi karena sudah jadi tanggung jawab saya sebagai santri. Kalau tidak tepat waktu atau malas, rasanya seperti menyalahi komitmen sendiri dan juga nilai yang diajarkan di pesantren" (Santri Putri, hasil wawancara).

Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai *istiqomah* telah terinternalisasi sebagai kesadaran moral dan spiritual, sehingga disiplin tumbuh dari dalam diri santri putri dan bersifat lebih berkelanjutan.

Temuan yang menunjukkan pergeseran pemaknaan disiplin dari kepatuhan struktural menuju kesadaran moral dan spiritual dapat diinterpretasikan sebagai

keberhasilan proses internalisasi nilai *istiqomah* dalam pembentukan regulasi diri santri putri. Perspektif ini sejalan dengan teori *self-regulation* yang dikemukakan oleh Inzlicht et al., (2021), yang menekankan bahwa perilaku disiplin yang berkelanjutan muncul ketika individu mampu mengontrol, mengevaluasi, dan memotivasi dirinya sendiri berdasarkan standar nilai internal. Dalam konteks pesantren, nilai *istiqomah* berfungsi sebagai standar moral-spiritual yang membimbing santri dalam mengelola perilaku tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Gagné et al., (2022) melalui *Self-Determination Theory*, yang membedakan antara motivasi eksternal dan motivasi intrinsik. Ketika disiplin dipahami sebagai tanggung jawab spiritual dan bentuk integritas diri, motivasi santri bergeser dari keterpaksaan menuju kesadaran intrinsik. Dari perspektif pendidikan Islam, proses ini selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu pembinaan jiwa melalui latihan berkelanjutan yang mengarah pada kesadaran moral dan kedekatan spiritual dengan Allah. Disiplin tidak lagi dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan komitmen etis seorang santri. Dengan demikian, temuan ini memperkaya diskursus pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan bahwa pembentukan disiplin yang berkelanjutan lebih efektif ketika nilai religius, seperti *istiqomah*, diinternalisasikan sebagai kesadaran personal yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan perilaku dalam kehidupan santri putri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berlangsung melalui proses internalisasi nilai *istiqomah* yang terintegrasi dalam pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kesadaran moral-spiritual. Disiplin tidak dibangun semata-mata melalui aturan formal dan pengawasan struktural, melainkan melalui pembiasaan aktivitas harian yang konsisten dan bermakna, sehingga santri memahami disiplin sebagai komitmen pribadi yang harus dijaga secara berkelanjutan. Keteladanan pengasuh dan ustazah berperan strategis sebagai media internalisasi nilai, karena perilaku konsisten para pendidik menjadi rujukan nyata bagi santri dalam mempraktikkan disiplin berbasis nilai. Proses ini memperkuat legitimasi nilai *istiqomah* dan memudahkan santri mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi disiplin dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran moral dan spiritual, di mana santri putri mulai menunjukkan regulasi diri, inisiatif, dan tanggung jawab tanpa ketergantungan pada pengawasan ketat.

Nilai *istiqomah* berfungsi sebagai standar moral-spiritual yang membimbing perilaku santri, sehingga disiplin dipahami sebagai bagian dari ibadah dan integritas diri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan di lingkungan pesantren lebih efektif ketika berangkat dari internalisasi nilai religius yang dihidupi secara konsisten dalam relasi edukatif. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan menegaskan pentingnya pendekatan nilai dalam membangun disiplin yang bersifat mendalam,

reflektif, dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren bagi santri putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Center For Open Science.
- Arfan, S., Amril, M., & Dewi, E. (2025). Pengaruh Kecerdasan Akhlak Aktual-Produktif (Filsafat Etika Dan Psikologi Moral). *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 9(1), 96–106.
- Asy'ari, M. M. (2024). Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus Ponpes Darun Najah Semen Kediri). *Mujalasat: Multidisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 2(3), 255–264.
- Faidah, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Santri Putri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Tanjungsari Petanahan Kebumen. Iainu Kebumen.
- Gagné, M., Parker, S. K., Griffin, M. A., Dunlop, P. D., Knight, C., Klonek, F. E., & Parent-Rocheleau, X. (2022). Understanding And Shaping The Future Of Work With Self-Determination Theory. *Nature Reviews Psychology*, 1(7), 378–392.
- Ghofur, M., Arrosyad, F. H., & Khaudli, M. I. (2025). An Optimization Of Work Plan Development For Islamic Boarding Schoolsanalysis Of Steps, Challenges, And Implementation Solutions. *Educational Leadership Journal*, 6(01), 122–132.
- Hamid, A., & Purnomo, M. S. (2025). The Role Of The Principal As A Human Resource Manager In Improving The Quality Of Education At Sunan Ampel Junior High School, Banyuwangi. *Educational Leadership Journal*, 6(01), 101–109.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Inzlicht, M., Werner, K. M., Briskin, J. L., & Roberts, B. W. (2021). Integrating Models Of Self-Regulation. *Annual Review Of Psychology*, 72(1), 319–345.
- Khabibah, U. (2021). *Strategi Habituasi Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Psikomotorik Dalam Perspektif Teori Behavioristik (Studi Analisis Siswa Sd Islam Al Umar Ngargosoka Srumbung Magelang)*.
- Kholisoh, N., Hidayatulloh, F., & Rahmatika, A. N. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Nur Khodijah 3 Tahsin Tahfidz Denanyar Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(5), 1413–1426.
- Kusumawati, A. A. (2024). Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 242–247.
- Marzuqi, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 61–76.
- Mashurin, M., & Fadkhurosi, A. (2023). Self Management Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(2), 190–203.
- Maulidah, S. (2022). *Upaya Kyai Dalam Membentuk Kedisiplinan Pada Aktivitas Keagamaan Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (Iainu) Kebumen.
- Prabowo, G., Aimah, S., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2024). Evaluation Of The Implementation Of Quality Management System To Improve School

Accreditation In Academic Transformation. *Electronic Journal Of Education, Social Economics And Technology*, 5(2), 50–57.

Prabowo, G., & Ekanigsih, L. A. F. (2025). Implementation Of An Integrated Approach In Budget Planning For Resource Optimization In Organization. *Management Analysis Journal*, 14(1), 104–111.

Putri, M. R. (2024). *Pembentukan Perilaku Disiplin Belajar Santri Melalui Penerapan Self Management (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Mustaqim Punggur Lampung Tengah)*. Iain Metro.

Rachmad, Y. E. (2025). Social Learning Theory. *United Nations Economic And Social Council*.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.

Sarpendi, S. (2022). Mutu Layanan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 209–215.

Sulistyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt Salim Media Indonesia.

Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250.

Warisno, A. (N.D.). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*.

Warohmah, M. (2021). *Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Padangsidimpuan*. IAIN Padangsidimpuan.